Jurnal Nasional
bicara tepat bawa manfaat
KAMIS 21 Februari 2008
Harian Umum Terbit Sejak 01 Juni 2006
"Mobile Newspaper" Pertama di Indonesia
www.jurnalnasional.com

Arif S Siregar

Nyemplung Pertambangan karena Tak Suka Kimia

Arif berpendapat, bahwa kalangan di Indonesia yang belum paham tentang dunia tambang.

BEGITU pembawa acara menyatakan acara diskors untuk rehat, Arif S Siregar, langsung menuju lobi di samping ruang pertemuan, di Klub Bimasena, Hotel Darmawangsa, Jakarta Selatan. Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Indonesia ini baru saja memimpin pertemuan para petinggi perusahaan tambang di Indonesia. Mereka membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi, sebagai dampak akan disahkannya Rancangan Undang-Undangan Mineral dan Batu Bara (Minerba).

"Saya merokok dulu ya," katanya. Presiden Direktur PT Internasional Nikel Indonesia (Inco) Tbk lalu menyodori saya, "Mau?" Saya menggeleng. Sambil mengepulkan asap, Arif lantas bercerita tentang sepinya investasi yang masuk di dunia pertambangan, sejak 2000. Padahal, Indonesia termasuk *Top 10 resource-rich country in the world.*

Sebagai Ketua Asosiasi Pertambangan Asia Tenggara, Arif banyak tahu mengapa Laos dan Vietnam, yang tidak pernah kedengaran namanya sebelumnya, sekarang jastru menjadi pemain, ketika harga-harga barang tambang melonjak. Dia punya hanya satu jawaban, "Para investor itu tidak percaya dengan sistem yang ada," ujarnya.

Arif mengingatkan, uang tidak punya bendera negara. Dari mana saja akan bergerak mengikuti binsik yang menggiurkan. "Beri mereka keuntungan dan kepastian uang kembali."

Kepastian yang diminta itu adalah tak berubah-ubahnya kontrak. Soal pajak misalnya, kalangan pertambangan meminta apa yang ditundatangani hari ini dengan pajak yang berlaku hari ini, berlaku hingga akhir kontrak. Arif mengingatkan, pertambangan adalah usaha dengan modal besar, dan kontrak sepanjang 15-20 tahun. Karena itu, kalangan pertambangan sangat sensitif dengan pemberlakuan pajak di tengah jalan.

Arif berpendapat, banyak kalangan di Indonesia yang belum paham tentang dunia tambang. Selama dia membaca komentar-komentar di media, demikianlah pandangan masyarakat Indonesia tentang dunia tambang. "Mereka cuma tahu tambang merusak alam," katanya akhir tahun lalu itu.

Naman, bagi dia, di sinilah menariknya menggeluti dunia tambang di Indonesia. Dia tertantang untuk mampu membuat masyarakat paham industri tambang. Dia ingin meyakinkan masyarakat bahwa manusia modern saat ini sudah tak bisa hidup tanpa pertambang. Telepon seluler, laptop, mobil, dan kacamata, hanyalah sedikit contoh barang yang menggunakan barang tambang.

"Masalahnya adalah bagaimana supaya tambang ini lebih memberi manfaat kepada masyarakat, ketimbang kerugian yang muncul. Jadi ini masalah utamanya. Penambang yang baik, adalah yang bisa mengatur dampak positifnya jauh lebih besar," ujarnya memaparkan panjang lebar.

Begitu pentingnya pemahaman masyarakat tentang tambang saat ini, membuat kompossisi karyawan perusahaan pertambangan, antara insinyur dan noninsinyur meningkat. Sebelum 2000, kata Arif, 90 persen karyawan tambang di Indonesia adalah insinyur. Selepas tahun itu, perbandingan antara kedunya menjadi 50:50. "Tantangan utama pasca-2000 adalah *deal with community.*"

Peran karyawan non-insinyur yang mengerti tentang budaya komunitas di sekitar lokasi pertambangan menjadi sangat menentukan. "Kami harus mengelola industri beserta masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, industri tambang tak bisa berkelanjutan."

Begitulah, dunia tambang sudah mendarah daging di tubuh Arif. Sejak kuliah, dunia pertambangan telah menempel dalam dirinya. Hitung 28 tahun pertambangan digeluntunya.

Ketika awal kuliah di Institut Teknologi Bandung pada 1973, Arif tak langsung memilih jurusan Teknik Pertambangan, karena memang belum ada penjurusan. Begitu naik ke tingkat dua, Arif mengikuti paikoetes. Hasilnya, Arif ditawari tiga jurusan: Teknik Pertambangan, Teknik Perminyakan, atau Teknik Kimia. Dia tak ingin semuanya, karena menyukai fisika murni, dan tak menyukai kimia.

Tapi dosennya menyarankan untuk mengambil teknik pertambangan, karena juga mempelajari fisika. Ketika naik ke tingkat tiga, Arif memilih spesialisasi metalurgi. Nah, di sini Arif harus berhadapan dengan pelajaran yang sangat tidak disukainya: kimia. Arif malah terlibat lebih dalam dengan kimia, dan akhirnya menyukai. Dia sadar, dulu ketika SMA dirinya tak suka kimia, lebih karena cara gurunya menyampaikan pelajaran yang kurang pas.

Di tempuh kuliah, Arif sempat bekerja, karena pada 1978 itu kampusnya ditutup selama 1.5 tahun karena maraknya demonstrasi mahasiswa. Arif pun melanglang buana mengerjakan proyek di Sumatra dan Sulawesi. Kocoknya pun menebal. Garagara ini pula, Arif sempat enggan meneruskan kuliah, jika tidak dipaksa oleh dosennya. Akhirnya dia lulus pada 1980. Setelah sempat bekerja di Philipine Exploration hingga pertengahan 1980an, Arif lalu melanjutkan kuliah sampai mendapatkan gelar Phd pada 1995.

Selama menggeluti dunia tambang, selain Filipina, Arif pernah bekerja di Australia, bahkan di Afrika. Ada pengalaman unik, yang hampir selalu dijumpai di lokasi pertambangan.

Salah satunya terjadi ketika dia dan perusahaan-nya melakukan eksplorasi di Sumatera Utara. Pada saat penambang baru melakukan eksplorasi untuk mengetahui kadar emas, masyarakat di sekitar lokasi sudah ribut. Masyarakat berpikiran, penambang sudah mengambil emas dari tanah mereka. Mereka menganggap seluruh tanahnya mengandung emas. Padahal, penambang baru mengebor untuk mengambil sampel, guna ditelitI kadar emasnya di laboratorium. "Ini bikin saya geli. Nah, ini masalah sosial-asasi ketidakpahaman."

Arif lalu datang kepada masyarakat yang protes. Dia menjelaskan bahwa dari satu ton tanah, paling hanya didapat satu gram emas. "Itu pun sudah syukur," katanya. Masyarakat sulit percaya. Mereka selalu menilai, penambang hanya menjelaskan dari sisi kepentingannya sendiri.

Karena itu, dia berharap pemerintah mau mengambil peranan untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang pentingnya penggunaan mantra-mantra bagi kehidupan mereka, dan negara. "Kalau kami yang menjelaskan, selalu mereka tolak."

Hanya saja Arif mengingatkan, tak setiap perubahan kebijakan di dunia pertambangan, hasilnya langsung bisa dilihat. Misalkan saja, pemerintah mengubah sistem investasi, agar investor mau datang. Investor akan masuk pada tahun mendatang. Namun, hasilnya baru bisa dinikmati sekitar 10-12 tahun kemudian, mengingat survei butuh tujuh tahun, studi kelayakan dua tahun, dan konstruksi tiga tahun.

Di sisi lain, Arif meminta pemerintah lebih berhati-hati dengan melonjaknya harga barang tambang saat ini. Apalagi di masa era otonomi, daerahlah yang menguasai perizinan. *Moncer*-nya harga tambang itu membuat semua orang ingin cepat kaya. Apakah itu pemerintah daerahnya, maupun pengusaha nontambang.

Arif cemas karena kebanyakan mereka tak sekolah di jurusan pertambangan, sehingga tidak memiliki metode yang benar dan bertanggung jawab. Dia lalu mencontohkan penambangan batu bara, bahan tambang yang paling mudah didapat. Batu bara berkualitas biasa berada di lapisan tanah atas, kualitas sedang di tengah, dan yang terbaik di lapisan paling dalam.

Penambang yang tak memakai ilmu dan teknologi, akan mengambil batu bara dengan tanah begitu saja, bersama-sama lapisan lainnya. Akibatnya, hanya sekitar 40 persen bahan tambang yang bisa dijual, sisanya terbuang begitu saja. Dalam jangka panjang, batu bara yang mestinya bisa ditambang 10 tahun, sudah habis dalam empat tahun. "Hanya karena salah kelola, bangsa kekayaan negara kita yang hilang percuma," ujarnya sembari menarikan rokoknya.

Pembawa acara menanggilnya untuk kembali ke ruang acara. "Sudah duluan ya," katanya. Arif pun kembali memimpin pertemuan para pemimpin perusahaan tambang di Indonesia.

■ Thonthowi DJ

> Kami harus mengelola industri beserta masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, industri tambang tak bisa berkelanjutan.

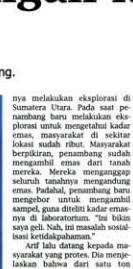

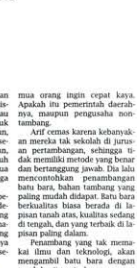

THONTHOWI DJ/JURNAL NASIONAL

Biodata

Nama	: Arif S. Siregar
Tempat tanggal lahir	: Padangsidempuan 19 Desember 1952
Nama Istri	: Hardini
Nama Anak	: Arvan RR Siregar, Leonardy PN Siregar

Pendidikan

- Jurusan Metalurgi dan Pertambangan, Institut Teknologi Bandung (lulus 1980)
- Doktoral Program Metalurgi, University of Queensland, Australia (lulus 1992)
- Program Manajerial Harvard Business School, Amerika Serikat (selesai 1998)

Pengalaman Kerja

- Presiden Direktur dan CEO PT International Nickel Indonesia, Tbk (Inco) (2006 - sekarang)
- Presiden Direktur PT Kelian Equatorial Mining (KEM), Grup Rio Tinto (2003 - 2006)
- Wakil Presiden Direktur PT Rio Tinto Indonesia (2003)
- Manajer Umum Freeport Mining Company (PMC, Afrika Utara (2000 - 2003)
- Manajer Umum PT Kaltim Prima Coal (KPC), Indonesia (1998 - 2003)

Organisasi

- Ketua Asosiasi Pertambangan Indonesia (2005 - sekarang)
- Anggota Tetap Kamar Dagang Indonesia (KADIN), Wakil Ketua Komisi Energi (2005 - sekarang)
- Ketua Komisi Penerbitan PNA (2003 - sekarang)
- Dewan Penasehat Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia (Perhapi), (2003 - sekarang)
- Ketua Perhapi - Sangatta (1996 - 1997)
- Ketua Dewan Penyantun Perhimpunan Pendidikan Indonesia Australia (1989 - 1995)

Sudut Eksplorasi

CSR Bukan Karitas

HUJAN tak pernah bosan membasahi bumi Sorowako. Kawasan pusat perkantoran INCO, itu basah. "Di sini, kita hanya mengenal dua musim. Musim hujan lebat dan musim hujan lebat sekali," seru Muhammad Andi Yayath Pangerang. Tokoh muda masyarakat Kabupaten Luwu Timur, berambut gondrong, mantan aktivis kampus Universitas Hasanuddin, itu masih tersengal napasnya. Maklum, ia baru saja bergegas dari mobilnya, yang di parkir mundur, di pelataran gedung *external relations.*

Di kantor inilah, berbagai kesibukan *community development* (CD) - bagian dari program *corporate social responsibility* (CSR) - berlangsung di perusahaan tambang asal Kanada, yang sebagian sahamnya, kini dimiliki Brasil itu. Di ruang tamu, beberapa orang warga masyarakat Wasuponda dan Towuti, nampak duduk di atas sofa. Mereka sedang dilayani beberapa *staf.* Membicarakan proposal yang mereka ajukan.

Saya duduk bersama lelaki gempal berambut panjang, itu di sofa ruang kerja Saweli Muhammad, juga mantan aktivis kampus, yang kini menjadi manajer *community development.* Kami berbincang tentang persepsi yang keliru tentang bakikat *corporate social responsibility,* dan aktivitas *community development.*

Community development, tentu bukanlah program karitas yang mengucur laksana hujan lebat atau hujan lebat sekali. Sesuai dengan istilah, nomenklatur, dan terminologinya, *community development* adalah program yang semestinya berada di wilayah pemerintah daerah, dan masyarakat sekitar pertambangan. Penyelenggaranaya ditopang oleh *corporate responsibility* yang menjelma menjadi salah satu *income generate* dari melalui pajak, dan CSR yang menjelma dalam bergagai program pengatasan untuk penberdayaan masyarakat. Karena itu, benar yang dibilang Andi Yayath Pangerang alias Opu Gondrong, CSR tidak boleh menjadi program karitas. "Karena itu harus didorong menjadi program yang mengusarkan *social empowerment.* Menumbuh-kembangkan kreativitas dan produktivitas masyarakat, dan mesti dikelola secara profesional," serunya. Dalam konteks demikian, bila *community development* hendak dikawin-mawinkan dengan CSR, maka tetap saja yang menjadi *leader-nya* adalah pemerintah kabupaten. Pelaksananya bisa institusi sosial yang hidup, tumbuh, berkembang, dan berkonsentrasi di daerah itu.

> DI BALIK LANGKAH, DAN DINAMIKA PENYELENGGARAAN PROGRAMNYA, IDEALNYA, *COMMUNITY DEVELOPMENT* MENGAKOMODASI PARTISIPASI AKTIF DAN KREATIF SELURUH POTENSI MASYARAKAT.

Dalam konteks itulah, Saweli Muhammad yang lantang bersuara dan tegas dalam berbicaap, memandang penting eksistensi institusi sosial. Misalnya, berbentuk yayasan. Inilah yang akan menjadi penggerak penyelenggaraan *community development.* Jadi, sangat wajar, bila institusi sosial, itu bersifat mandiri, dan dikelola mengikuti asas-asas *good governance.* Jelas penyelenggaraannya. Dioleenggarakan secara bertanggung jawab dan *auditable.*

Di balik langkah, dan dinamika penyelenggaran programnya, idealnya, *community development* mengakomodasi partisipasi aktif dan kreatif seluruh potensi masyarakat. Selain mengacu kepada *Millenium Development Globals* (MDGs) yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, propenanggulangan kemiskinan, prolingkungan hidup, dan progender. Dengan pemahaman demikian, institusi bisnis perusahaan pertambangan, tak harus lagi disibukkan mengurusi hal-hal di luar *core business*-nya.

Persepsi dan pemahaman tentang CSR, termasuk *community development* di dalamnya, selama ini terkesan *dubieus.* Akibatnya, khalayak di sekitar pertambangan, salah memaknai esensinya. Kesalahan inilah yang menyebabkan sering timbul berbagai masalah di lapangan. Mulai dari masalah komunikasi sampai masalah-masalah lain yang lebih kompleks.

"Melalui institusi sosial, antara lain berbentuk yayasan, program *community development* dapat tumbuh dan berkembang. Dan perusahaan dapat melakukan kontrol atas pemanfaatan dana CSR yang diperuntukkan bagi kepentingan *community development*", ucap Saweli.

Institusi sosial semacam inilah, akhirnya yang bisa dijadikan model, agar perusahaan dan pemerintah lokal, bisa berkonsentrasi pada *core business*-nya masing-masing. Konsentrasi ini penting maknanya, agar CSR tidak lagi dipandang sebagai kewajiban perusahaan melakukan karitas. Karena membiarkan CSR menjadi karitas, merupakan sesuatu yang tidak mendidik. Dan, tentu, menghalang-halangi kemandirian masyarakat sekitar pertambangan.

■ N Syamsuddin Ch Haesy